

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya keramahan kepada penyandang disabilitas Tuli. Dengan penulisan “T” yang dituliskan dengan huruf kapital, karena Tuli merujuk pada masyarakat yang berbudaya (Wedayanti, 2019). Tuli memiliki identitas tersendiri atau budaya yang dimilikinya, Tuli dapat menciptakan bahasa sendiri, yaitu bahasa isyarat untuk mempermudah dalam komunikasi. Dengan penulisan huruf depan “t” yang kecil memiliki arti bahwa orang yang memiliki keterbatasan pendengaran (Cheta Nilawaty P. & Rini Kustiani 2018). Maka istilah pengertian dan pemahaman yang berbeda. Perbedaan penulisan "T" yang dituliskan dengan huruf kapital dan huruf kecil memiliki makna yang berbeda. "T" yang dituliskan dengan huruf kapital mengacu pada kelompok penyandang disabilitas Tuli secara umum, sementara huruf kecil mengacu pada orang yang memiliki keterbatasan pendengaran.

Pemahaman masyarakat Indonesia terkait dengan penyandang disabilitas Tuli masih minim, sehingga perlu mendapat diperbincangkan lebih lanjut. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk mengerti bahwa Tuli memiliki identitas dan budaya yang unik. Mereka memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa isyarat yang digunakan sebagai alat komunikasi. Disebabkan oleh keterbatasan fisik ini membuat disabilitas Tuli mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan, karena banyak pekerjaan yang membutuhkan komunikasi dan pendengaran. Terkadang, disabilitas Tuli dianggap tidak memiliki potensi sehingga menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Menurut Media Indonesia, penyandang disabilitas menjadi isu yang minim diperbincangkan oleh petinggi-petinggi dunia, bahwa disabilitas Tuli masih dalam keadaan sulit untuk mendapatkan pekerjaan terutama negara berkembang termasuk Indonesia (Atalya Puspa 2023). Terdapat 80% - 90% semua para penyandang disabilitas di negara berkembang tidak memiliki pekerjaan. Meskipun berada dalam

jumlah yang besar, namun para partisipasi negara G20 merasa hal ini masih cukup memperhatikan hingga saat ini sebanyak 15% dari populasi di dunia adalah disabilitas Tuli.

Penyandang disabilitas kebanyakan hanya menempuh pendidikan formal sampai tingkat SMA bahkan SMP, karena mereka mengalami kesulitan untuk menuju sekolah atau fasilitas sekolah tidak memadai. Mereka lebih banyak mengambil sekolah kejuruan atau pendidikan khusus, sehingga persyaratan bekerja di sektor formal yang biasanya mensyaratkan ijazah Sarjana sulit dipenuhi (Ririe Lantari dan Yanti Fristikawati, 2020). Kurangnya teknologi adaptif membuat para pemilik usaha menolak untuk mempekerjakan para disabilitas Tuli. Sehingga sangat diperlukan kebijakan dalam penyebaran teknologi adaptif yang diberikan kepada para disabilitas Tuli (Syeha S. Alhaddar, 2022). Para disabilitas Tuli saat ini masih diberikan upah yang rendah. Sehingga, para petinggi negara G20 perlu memberikan kebijakan agar para disabilitas Tuli bisa mendapatkan upah yang sesuai dengan pekerjaan mereka. Menurut Stephanie Rosalind dan Chontiana Siahaan (2022), anggapan mengenai pelayanan disabilitas Tuli bahwa individu normal tidak memiliki kemampuan dalam melakukan bahasa isyarat dan hal itu akan menjadi hambatan dalam interaksi mereka. Namun untuk teman-teman Tuli, penggunaan bahasa isyarat dan keberadaan *coffee shop* Tuli ini sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan mereka. Terutama dalam kehidupan sosial mereka. Mereka merasa bisa menuangkan segala pikiran dan bersosialisasi tanpa adanya hambatan seperti ketika mereka bersosialisasi di ruang publik biasa.

Saat ini ada 7.000 disabilitas pencari kerja yang bekerja di Kerjabilitas, hanya 1.000 perusahaan dan pemberi kerja yang terdaftar. Situasi ini menjadi semakin sulit karena tidak semua perusahaan membuka lowongan kerja tiap hari. Untuk lowongan-lowongan kerja yang beragam di situs web adalah *developer*, *programmer*, desainer grafis, staf statistik, administrasi dan akuntansi.

Masalah yang lebih besar adalah lowongan pekerjaan yang diumumkan di situs web hanya mencari karyawan non-disabilitas. Hal ini menunjukkan adanya stigma yang masih kuat tentang kemampuan kerja kelompok disabilitas. Namun,

kandidat-kandidat dengan disabilitas juga harus memiliki kesempatan yang sama untuk bersaing dalam perekrutan berdasarkan kualifikasi mereka.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah perusahaan dan masyarakat untuk menciptakan, kesadaran tentang kemampuan dan potensi, para pencari kerja dengan disabilitas. Perusahaan perlu melibatkan kandidat-kandidat dengan disabilitas dalam proses perekrutan mereka dan memberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kualifikasi mereka. Kami mendapatkan solusi dengan membangun kafe memberi nama Deaf Friends Cafe yang memiliki makna untuk disabilitas Tuli. Kami bertujuan membuka lowongan kerja khusus penyandang Tuli, untuk mendorong rasa semangat dalam mencari pekerjaan, meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan masyarakat, meningkatkan semangat dan motivasi mereka dalam bekerja. Para disabilitas Tuli juga sering memiliki bakat yang terpendam, sehingga dapat menghasilkan beragam sudut pandang, pengalaman dan mendorong tim untuk berpikir ide-ide lebih kreatif yang dapat menguntungkan *cafe*. Dengan mempekerjakan para penyandang disabilitas, hal itu dapat memberikan kesan yang positif untuk *cafe*.

1.1.2 Studi Kelayakan

Cafe adalah tempat untuk menikmati makanan dan minuman dengan menyediakan fasilitas yang nyaman dan menyenangkan. Namun, *cafe* yang memiliki pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli memiliki potensi untuk menjadi tempat yang lebih berkahiat. Pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli merupakan layanan spesial dengan menggunakan bahasa isyarat maupun tulisan. Studi kelayakan ini bertujuan untuk menentukan kepentingan untuk membuka *cafe* dengan pelayanan khusus disabilitas Tuli. Studi ini akan menganalisis ekonomi, pasar, teknis, dan lingkungan.

Cafe dengan pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli memiliki potensi untuk memberikan dampak yang berkhasiat. Dengan menyediakan layanan yang ramah terhadap disabilitas Tuli, *cafe* dapat menciptakan ruang yang inklusif dan menyambut bagi semua orang, tanpa melihat batasan komunikasi. Salah satu kepentingan untuk

membuka *cafe* dengan pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli adalah potensi pasar yang ada. Angka jumlah penyandang disabilitas Tuli di Indonesia bisa menjadi pangsa pasar yang signifikan. Dengan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau tulisan, *cafe* dapat menarik lebih banyak pelanggan dari kalangan penyandang disabilitas Tuli.

Dalam segi ekonomi, *cafe* dengan pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli bisa memberikan peluang bisnis yang menguntungkan. Dengan menyediakan fasilitas dan pelatihan untuk staf dalam menggunakan bahasa isyarat atau komunikasi tulisan, *cafe* dapat menawarkan pengalaman yang unik dan menarik bagi pelanggan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik *cafe* dan menarik lebih banyak pengunjung. Dalam bentuk analisis ekonomi, terutama pendapatan merupakan dari penjualan produk makanan dan minuman di *cafe* biasanya lebih mahal daripada rumah atau di warung keliling. Untuk *cafe* dengan pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli, penjualan makanan dan minuman akan lebih mahal karena peralatan dan perlengkapan yang digunakan. Namun, pendapatan juga bisa diperoleh dari donasi dan pembiayaan dari institusi seperti GERKATIN. Biaya operasional juga diperlukan untuk menentukan data mendirikan kafe tersebut. Biaya operasional terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya sewa lokasi, biaya listrik dan banyak biaya pengeluaran.

Dari segi teknis, *cafe* dengan pelayanan khusus untuk disabilitas Tuli perlu mempertimbangkan kebutuhan infrastruktur yang diperlukan. Misalnya, menyediakan lingkungan yang ramah disabilitas dengan aksesibilitas yang baik, pelatihan staf mengenai bahasa isyarat atau komunikasi tulisan juga harus diperhatikan agar mereka dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggan disabilitas Tuli.

1.2 Ringkasan Masalah

Dengan gambaran latar belakang masalah diatas, maka penulis akan meringkaskan masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya permodelan usaha yang mempekerjakan disabilitas.

2. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk penyandang disabilitas Tuli saat bekerja.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas Tuli dan cara berkomunikasi dengan mereka.

1.3 Tujuan Praktis

Tujuan dari bisnis ini adalah membuka lapangan pekerjaan bagi disabilitas Tuli yang nantinya dapat menjadi contoh untuk bisnis-bisnis lain agar dapat mempekerjakan kaum disabilitas Tuli. Menyediakan fasilitas yang dapat membantu dan mempermudah disabilitas Tuli saat bekerja seperti SOP yang baik dan design menu yang mudah dipahami oleh mereka maupun pelanggan. Masyarakat juga dapat mempelajari cara berkomunikasi dengan disabilitas Tuli menggunakan bahasa isyarat yang dapat dipelajari dari *workshop*, poster ataupun teman Tuli yang berada di *cafe*.

1.4 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini menunjukkan cara pelayanan disabilitas Tuli terhadap konsumen, menyadari masyarakat pentingnya sikap peduli terhadap disabilitas, serta mengetahui langkah-langkah mendirikan bisnis *cafe* dengan mempekerjakan disabilitas Tuli.

a. Manfaat Bagi Penyandang Disabilitas

Menginspirasi bagi teman Tuli lainnya agar mereka semakin percaya diri dalam mencari pekerjaan, mendorong rasa semangat serta berani keluar dari zona nyaman dan mencoba untuk melakukan hal baru.

b. Manfaat Bagi Semua Orang

Dapat mempelajari cara merencanakan suatu bisnis dan sekaligus memberikan perspektif baru kepada masyarakat tentang disabilitas Tuli. Dengan ini, mereka dapat mengembangkan wawasan untuk pembelajaran

maupun merujuk pada referensi yang relevan dalam penyusunan rencana *business plan* di masa mendatang.

c. Manfaat Bagi Pemerintah dan Badan Usaha

Dengan adanya bisnis cafe yang mempekerjakan disabilitas Tuli, pemerintah dapat melihat betapa pentingnya memberikan kesempatan kerja kepada penyandang disabilitas. Selain itu, ini juga dapat menjadi model bisnis yang inovatif dan memberikan kontribusi pada perekonomian di daerah tersebut. Badan usaha juga bisa mendapatkan manfaat seperti meningkatnya citra positif dan kesadaran sosial dari masyarakat.

